



H. MAHMUD AHMAD CHEEMA H.A.

Tiga Masalah Penting

(EDISI REVISI)

H. MAHMUD AHMAD CHEEMA H.A.

**Tiga
Masalah
Penting**

(EDISI REVISI)

TIGA MASALAH PENTING

Haji Mahmud Ahmad Cheema, H.A. (1985)

Ukuran 14.8x21cm, viii + 48 halaman

Cetakan 1	: Bogor, 1985
Cetakan 2-15	: 1985 - 2006 (data tahun terbitnya tidak ditemukan)
Cetakan 16	: Bogor, 2007
Cetakan 17	: Jakarta, 2017
Penyunting	: Maulana Ridwan Buton
Penyelaras Bahasa	: Ekky O. Sabandi
Type Setting	: Dadang Sumarta

Penerbit: } **Neratja**
 } **Press**

e-mail: neratja@gmail.com

ISBN 978-602-0884-12-7

PENGANTAR

Ketua Dewan Naskah
Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Segala puji bagi Allah^{s.w.t} yang dengan karunia-Nya buku *Tiga Masalah Penting* ini dapat diterbitkan kembali dengan sedikit tambahan dan revisi di beberapa bagian yang bersifat redaksional hanya untuk mempertegas dan memperjelas suatu keterangan, namun sama sekali tidak merubah isi dan kandungan Buku secara keseluruhan.

Banyak permintaan agar Buku Saku yang ditulis oleh Maulana Haji Mahmud Ahmad Cheema H.A. ini dicetak dan diterbitkan kembali mengingat banyak kalangan yang bertanya dan ingin mengetahui pandangan Jemaat Ahmadiyah tentang Tiga Masalah Penting yang menjadi bahasan pokok dalam Buku ini, yakni mengenai:

1. Apakah Nabi Isa^{as}. masih hidup di langit atau sudah wafat?
2. Apakah wahyu dan kenabian masih tetap terbuka?
3. Bukti-bukti kebenaran Dakwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as}.

Maka untuk memenuhi hal tersebut, Dewan Naskah memeriksa ulang naskah buku ini sebelum dicetak dan diterbitkan.

Buku ini telah mengalami belasan kali cetak ulang, dan yang saat ini berada di tangan pembaca merupakan cetakan yang ke 17. Untuk itu kami ucapkan terimakasih kepada Sekretaris Isyaat PB, dan semua pihak yang telah memperlancar buku ini dapat dicetak dan diterbitkan.

Tidak lupa pula ucapan terimakasih disampaikan kepada Sdr. Iffat yang telah membantu menyempurnakan catatan kaki pada buku ini.

Mudah-mudahan Allah^{s.w.t.} memberi berkah dan ganjaran kepada mereka semua atas segala pengorbanan dan jerih-payahnya serta memberkati mereka di dunia dan di hari kemudian.

Semoga terbitnya buku ini dapat menambah khazanah dan wawasan keilmuan bagi para pencari kebenaran. Amin.

Jakarta, Mei 2017

HR. Munirul Islam Yusuf, Sy

CATATAN PENERBIT

Untuk dicatat, bahwa kutipan dan sistem penomoran ayat Al-Quran dalam buku ini menggunakan sistem menurut versi Jemaat Ahmadiyah, yakni ayat *Bismillāhirrahmānirrahīm* dihitung sebagai ayat pertama dari setiap Surah kecuali Surah *At-Taubah*.

Kemudian, di dalam buku ini digunakan beberapa singkatan-singkatan yang harus dibaca secara sempurna, seperti berikut:

- s.w.t. adalah singkatan dari *Subhāna wa Ta'āla*, yang berarti: “Yang Maha Suci dan Maha Tinggi” dan selalu ditulis di belakang nama Dzat Allah^{s.w.t.}
- s.a.w. adalah singkatan dari *sallallāhu ‘alaihi wa sallam*, yang berarti: “Semoga salam dan berkat Allah menyertainya” dan selalu ditulis di belakang nama Yang Mulia Nabi Muhammad^{s.a.w.} atau Rasulullah^{s.a.w.}
- a.s. adalah singkatan dari *alaihis salām* yang artinya “Semoga salam dilimpahkan atasnya” yang dituliskan di belakang nama-nama para Nabi selain Yang Mulia Rasulullah^{s.a.w.}
- r.a. adalah singkatan dari *radhia-Allāhu anhu/anha/anhum* yang berarti “Semoga Allah berkenaan dengannya/dengan mereka” dan ditulis setelah nama-nama para sahabat Yang Mulia Rasulullah^{s.a.w.} dan juga nama-nama para sahabat Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}

TRANSLITERASI

Sedikit pengantar mengenai transliterasi perlu disisipkan sekedar menjelaskan pengalihan kata dan istilah ke dalam transliterasi yang umumnya berlaku di Indonesia sebagai berikut:

1. Kata sandang *al* (ال) yang bertemu dengan huruf-huruf *As-Syamsiyah* yakni: *ta, tha, dhal, ra, za, sin, syin, shad, dhad, lam* dan *nun* dengan sendirinya bunyi *al* tersebut berubah menjadi bunyi huruf *As-Syamsiyah* misalnya: *Al-Nur* menjadi *An-Nur*; *Al-Sakiyt* menjadi *As-Sakiyt*; *Al-Sholāh* menjadi *Ash-Sholāh*; *Al-Zujāz* menjadi *Az-Zujāj* dst.
2. Huruf *Ta bulat* atau *Ta Marbuthah* (ة) yakni huruf no 14 di bawah, berubah bunyinya menjadi bunyi huruf 'H' dalam posisi ia berada pada akhir kata seperti *Surat* menjadi *Surah*, *Jamaat* menjadi *Jamaah* dst.. Namun ia tetap berbunyi huruf T dalam posisi ia berada pada akhir kata yang berbunyi panjang seperti *Shalāt*, *Bai'āt* dst.
- 3 Transliterasi lebih khas dipergunakan dalam buku ini untuk bunyi huruf-huruf sebagai berikut:

KONSONAN

dh = ض	.8	a = ا ء	.1
th = ط	.9	ts = ث	.2
zh = ظ	.10	h = ح	.3
' = ع	.11	kh = خ	.4
gh = غ	.12	dz = ذ	.5
i / y = ي	.13	sy = ش	.6
t / h = ه	.14	sh = ص	.7

DAFTAR ISI

Pengantar Ketua Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia	iii
Catatan Penerbit	v
Daftar Isi	vii
Masalah Pertama: Kewafatan Nabi Isa ^{as.}	1
Masalah Kedua: Wahyu dan Kenabian	13
Masalah Ketiga: Kebenaran Dakwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad ^{as.}	29
Referensi	45
Indeks	47

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Masalah Pertama:

KEWAFATAN NABI ISA^{a.s.}

Kepercayaan tentang masih hidupnya Nabi Isa^{a.s.} di langit, merupakan salah satu masalah besar bagi agama Islam.

Kaum Muslimin yang percaya bahwa Nabi Isa^{a.s.} masih hidup di langit dengan jasad kasarnya, dengan tidak sadar mereka mendukung kepercayaan agama Kristen serta lebih memuliakan Nabi Isa^{a.s.} dari pada Nabi Besar Muhammad^{s.a.w.} sendiri.

Berhubung dengan itu, saya harap pembaca mempelajari dan menghafalkan ayat-ayat Al-Quran dan hadits Rasulullah^{s.a.w.} tentang wafatnya Nabi Isa^{a.s.} agar dapat memberi keterangan dan menjelaskan baik kepada kaum Muslimin, maupun kepada golongan Kristen, bahwa *Nabi Isa^{a.s.} itu telah wafat* lebih dari 2000 tahun yang lalu.

Sehubungan dengan masalah wafatnya Nabi Isa^{a.s.} ini, Hadhrat Imam Mahdi, Masih Mau'ud, Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.} bersabda, bahwa maju dan hidupnya agama Islam banyak bergantung kepada kewafatan Nabi Isa^{a.s.}.

Adapun dalil-dalil dan keterangan tentang telah wafatnya Nabi Isa^{a.s.} adalah sebagai berikut:

DALIL KE - 1

Allah^{s.w.t.} berfirman dalam Al-Quran Surah *Al-Maidah* ayat 119:

وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۚ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ
أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya:

“Dan aku menjadi penjaga atas mereka selama aku berada di antara mereka, akan tetapi setelah Engkau mewafatkan aku, maka Engkaulah yang menjadi Pengawas mereka dan Engkaulah Saksi atas segala sesuatu.”

KETERANGAN:

Dalam ayat ini, Nabi Isa^{a.s.} menjawab kepada Allah^{s.w.t.} bahwa beliau selalu berusaha agar para pengikutnya jangan sampai menyembah tuhan lain selain hanya kepada Allah^{s.w.t.} saja. Namun selanjutnya, dengan jelas beliau bersabda: “Tetapi setelah Engkau mewafatkan aku, aku tidak tahu apa-apa yang mereka kerjakan.”

Kata *tawaffa* (تَوَفَّى) dalam ayat ini artinya *mewafatkan; kewafatan*, sebagaimana kita baca dalam Al-Quran surah *Ali-Imran* ayat 195:

وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ

Artinya:

“Dan wafatkanlah kami dalam golongan orang-orang saleh.”

Hadhrat Imam Mahdi, Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda: “Apabila

kata (تَوَفَّى) digunakan dalam kalimat yang *fa'il*/subyeknya Allah^{swt.} dan *maf'ul*/obyeknya makhluk yang berjiwa, maka kata (تَوَفَّى) artinya selalu *mewafatkan; kewafatan*. (*Ḥamāmat al-Busyrā* dalam *Rūḥānī Khazā'in* Jld. 7, Surrey, Islam International Publications Ltd, 2009, h. 270).

DALIL KE - 2

Allah^{s.w.t.} berfirman dalam Al-Quran surah *Ali Imran* ayat 56:

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ
الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى
يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۚ

Artinya:

“Ingatlah ketika Allah berfirman, “Hai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkan engkau [secara biasa] dan akan meninggikan derajat engkau di sisi-Ku dan akan mensucikan engkau dari [tuduhan] orang-orang yang ingkar dan akan menjadikan orang-orang yang mengikut engkau di atas orang-orang yang ingkar hingga Hari Kiamat.”

Mengenai ayat ini, terdapat sebuah Riwayat yang berasal dari Ibnu Abbas^{r.a.}, dikatakan :

فِي قَوْلِهِ : إِنِّي مُتَوَفِّيكَ يَقُولُ : إِنِّي مُمِيتُكَ

Artinya:

“Tentang firman Allah “Inni mutawaffika” berkata Ibnu Abbas^{r.a.} “Inni mumiituka -- sungguh Aku akan mematikan engkau.” (Ad-Durru al-Mantsur fi Tafsiril

Ma'tsur, Jalaluddin Assuyuthi, Darul Fikr, 1983, jilid II,
hal. 224.)

Di sini jelas bahwa Ibnu Abbas^{ra}. mengartikan kata “*mutawaffika*” (مُتَوَفِّيكَ) sebagai “*mumiituka* (مُمِيتُكَ) --yakni, “akan mewafatkan engkau.” (Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘An Ta’wīlī Āy al-Qur’ān* Jilid. 6, Kairo: Hijr, 2001 M/1421 H, h. 450.)

Kemudian tentang kata *rafa’a* (رَفَعَ) “mengangkat”, atau kata *raafi’uka* (رَافِعُكَ) “mengangkat engkau” terdapat keterangan tentang makna kata tersebut sebagai berikut:

إِذَا تَوَاضَعَ الْعَبْدُ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ

Artinya:

“Apabila seorang ‘abdi/hamba merendahkan hatinya, maka Allah meninggikan derajatnya hingga langit yang ke tujuh.” (Kanzul Ummal, Alauddin Al-Hindi, Muassasatur Risalah, Beirut 1989, Jilid III hal.110, hadist no. 5820. Hadist ini diriwayatkan oleh Al-Kharathi dalam *Makaarimul Akhlaq*-nya.)

DALIL KE - 3

Allah^{swt.} berfirman di dalam Al-Quran surah *Al-Maidah* ayat 76:

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ ۖ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ۖ
وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ ۖ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ ۖ

Artinya:

“Al-Masih Ibnu Maryam tidak lain melainkan seorang

rasul, sesungguhnya telah berlalu rasul-rasul sebelumnya. Dan ibunya adalah seorang yang amat benar. Mereka kedua-duanya biasa makan-makanan.”

Dalam Al-Quran surah Al-Anbiya ayat 8 Allah^{swt} berfirman:

وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا إِلَّا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ

Artinya:

“Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal.”

Nah, Nabi Isa^{as} pun tidak terkecuali dari ketentuan-ketentuan yang tercakup di dalam ayat-ayat tersebut di atas. Yakni, ketika beliau hidup di dunia ini beliau harus makan. Dan sekarang terbukti bahwa beliau^{as} sudah tidak makan-makan lagi, dengan demikian, artinya, beliau sudah wafat.

DALIL KE - 4

Allah^{swt} berfirman dalam surah Ali Imran ayat 145.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ ۖ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ۖ

Artinya:

“Dan Muhammad tiada lain melainkan seorang Rasul, sesungguhnya telah berlalu Rasul-Rasul sebelumnya.”

Di tempat lain Allah^{swt} berfirman di dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 142:

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۖ

Artinya:

"Itulah suatu umat yang telah berlalu."

Dalam kamus bahasa Arab, "*Lisanul Arab*", terdapat keterangan tentang kata: **خَلَا** atau **خَلَتْ** sebagai berikut:

خَلَا فُلَانٌ إِذَا مَاتَ

Artinya:

"Si Anu dikatakan telah berlalu, apabila ia sudah wafat."

(Abū al-Faḍl Muḥammad bin Mukarram bin Manẓūr al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab* Jilid 14, Beirut: Dār Ṣādir, 1300 H, h. 242.

Maka maksud ayat 145 dari Al-Quran surah *Ali Imran* di atas tadi jelas sekali menyatakan bahwa semua Rasul yang diutus sebelum Nabi Muhammad^{saw.} *semuanya sudah wafat*, sebagaimana wafatnya beliau^{saw.}.

DALIL KE - 5

Allah^{s.w.t.} berfirman dalam Al-Quran surah *Al A'raf* ayat 26 :

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ

Artinya:

"Di dalamnya (bumi) lah kamu akan hidup dan di dalamnya pula kamu akan mati dan dari padanya-lah kamu dikeluarkan."

Menurut *sunnah* dan hukum Allah Ta'ala yang tertera di dalam ayat ini, manusia hidup di bumi dan mati di bumi ini juga. Manusia tidak dapat hidup di luar bumi ini tanpa udara dari bumi. Maka dengan demikian, menurut ayat ini terbukti bahwa Nabi Isa^{as.} telah wafat.

DALIL KE - 6

Allah^{swt.} berfirman dalam Al-Quran surah *Maryam* ayat 32:

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

Artinya:

"Dan Dia menjadikan aku [Isa^{as}.] sebagai orang yang diberkati dimana saja aku berada dan Dia memerintahkan kepadaku shalat dan zakat selama aku hidup."

Allah^{swt.} memerintahkan kepada Nabi Isa^{as}. agar selama beliau (Nabi Isa^{as}.) hidup, beliau harus mendirikan shalat dan membayar zakat. Sedangkan sekarang ini beliau tidak lagi membayar zakat. Maka dengan demikian menurut ayat ini terbukti bahwa beliau Nabi Isa^{as}. sudah wafat.

DALIL KE - 7

Allah^{swt.} berfirman dalam Al-Quran surah *Al-Anbiya* ayat 34:

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِن مِّتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ

Artinya:

"Kami tidak memperkenankan seorang manusia pun sebelum engkau [Muhammad] untuk hidup kekal. Maka jika engkau mati, lalu apakah mereka akan hidup untuk selama-lamanya."

Nabi Muhammad^{saw.} telah wafat. Berdasarkan ayat ini, tidak mungkin bagi seseorang atau nabi lain selain beliau^{saw.}, dapat hidup kekal, termasuk Nabi Isa^{as}. .

DALIL KE - 8

Di dalam kitab Hadits *Kanzul Ummal*, *Alauddin Al-Hindi*, *Muassasatur Risalah*, *Beirut*, 1989, jilid XI hal. 479, Hadhrat Fatimah^{ra}. menerangkan bahwa Rasulullah^{saw}. bersabda :

أَنَّ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ عَاشَ عَشْرِينَ وَمِائَةَ سَنَةٍ

Artinya:

“Sesungguhnya Isa ibnu Maryam usianya 120 tahun.”
(*Kanz al-‘Ummāl Fī Sunan al-Aqwāl Wa al-Af’āl*, *Ḥarf al-Fā’*, *Kitāb al-Faḍā’il Min Qism al-Af’āl*, Al-Bāb Ats-Tsānī Fī Faḍā’ili Sā’ir al-Anbiyā’as, Al-Faṣl Al-Awwal, Fī Ba’di Khaṣā’iṣ al-Anbiyā’ ‘Umūman, no. 32262.)

DALIL KE - 9

Rasulullah^{s.a.w.} bersabda (Lihat Tafsir *Ibnu Katsir* jilid II hal. 100):

لَوْ كَانَ مُوسَى وَعِيسَى حَيَّيْنِ لَمَا وَسِعَهُمَا إِلَّا اتِّبَاعِي

Artinya :

“Jika Musa^{as}. dan Isa^{as}. masih hidup, maka mereka harus mengikuti aku.” (Abū al-Fidā Ismā’īl bin ‘Umar bin Katsīr ad-Dimasyqī, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm* Jilid. 3, Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999 M/1420 H, h. 68.).

MASALAH:

Banyak orang yang salah menafsirkan Al-Quran surah *An-Nisa* ayat 159-160. Menurut mereka, Nabi Isa^{as}. sama sekali tidak disalib, melainkan telah diangkat oleh Allah^{swt}. ke langit. Yang disalib itu adalah orang lain. (Oleh Allah^{swt}. diganti dengan orang lain yang diserupakan dengan Nabi Isa^{as}.). Pendapat mereka itu disandarkan kepada ayat yang berbunyi:

..... وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ ط
بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ ط.

Artinya:

"Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya [sampai mati] melainkan ia telah disamarkan kepada mereka [seperti yang telah mati di atas salib]. Malahan Allah telah mengangkat [derajat] nya kepada-Nya."

JAWABAN:

Perkataan (وَمَا صَلَبُوهُ) dalam ayat tersebut, tidak berarti bahwa orang-orang Yahudi sama sekali tidak menaruh Nabi Isa^{as}. di atas salib, melainkan yang sebenarnya ialah, mereka orang-orang Yahudi tidak menyalibkan Nabi Isa^{as}. sampai mati.

Di dalam kamus bahasa Arab *Al-Munjid* kita membaca makna kata *shalaba* صَلَب [menyalib] yaitu:

صَلَبَ الْعِظَامَ اسْتَخْرَجَ وَذَكَهَا

Yakni, makna kata *shalaba* صَلَب itu ialah "Ia mematahkan tulang-tulang dan mengeluarkan sumsumnya". (Luwīs Ma'ālūf al-Yasū'ī dkk, *Al-Munjid Fī al-Lughah Wa al-Adab Wa al-'Ulūm*, Beirut: Al-Maktabah Al-Kātsūlikiyyah, 1956 M, h. 431).

Jadi, bunyi ayat "*Mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya...*" maksudnya ialah, mereka [orang-orang Yahudi] tidak membunuh dan tidak mematahkan tulang-tulang Nabi Isa^{as}. hingga beliau mati di atas salib.

Adapun maksud perkataan "*Syubbiha lahum* (شُبِّهَ لَهُمْ) bukan berarti bahwa Nabi Isa^{as}. telah disamarkan atau diserupakan

(diganti) dengan orang lain, melainkan beliau telah disamakan kepada orang-orang Yahudi yang menyalib beliau, tampak seolah-olah beliau^{as.} telah mati di atas kayu salib.

Adapun entang perkataan *rafa'a* (رَفَعَ) sudah dijelaskan pada DALIL yang KEDUA.

MASALAH:

Banyak orang yang berpendapat, bahwa menurut Hadits, Nabi Isa^{as.} akan turun dari langit ke dunia di akhir zaman nanti, pendapat mereka itu didasarkan kepada keterangan *Hadits Bukhari* yang berbunyi:

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيكُمْ وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ

Artinya :

“Bagaimana sikap kalian apabila telah turun Ibnu Maryam pada kalangan kalian sedangkan dia menjadi imam dari antara kalian”

(*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb Aḥādīṡ al-Anbiyā', Bāb Nuzūlu 'Īsā Ibnu Maryam^{as.} no. 3265. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Abu Abdillāh Albukhārī, Darul Ihya, Mesir, juz II, hal. 256, bab *Nuzulu Isa Ibnu Maryam*)

JAWABAN:

Pertama-tama, di dalam hadits tersebut tidak terdapat kata 'langit' atau 'turun dari langit'. Arti kata 'nazala' (نَزَلَ) tidaklah bermakna 'turun dari langit'. Contoh lain penggunaan kata tersebut kita baca dalam Al-Quran surah *Al-Hadid* ayat 27 :

وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ

Artinya: *“Dan Kami telah turunkan besi”*.

Semua orang tahu bahwa besi tidaklah diturunkan dari langit. Jadi, kata ‘nazala’ (نَزَلَ) tidaklah berarti “turun dari langit.”

Selanjutnya, di dalam Hadits tersebut yang dimaksud dengan kata “*Isa Ibnu Maryam*” bukanlah Nabi Isa^{as}. Ibnu Maryam yang dahulu pernah diutus kepada kaum Bani Israil. Nabi Isa^{as}. Ibnu Maryam yang pernah diutus kepada kaum Bani Israil itu sudah wafat. Adapun Isa Ibnu Maryam yang akan datang itu adalah *orang lain*, yang sifat-sifatnya menyerupai Nabi Isa^{as}, sebagaimana Nabi Yahya^{as} yang datang menyerupai atau menyandang sifat-sifat Nabi Ilyas^{as} (Lihat *Injil Matius* 17:12-13).

Semoga Allah^{swt}. memberi taufik dan hidayah kepada semua kaum Muslimin agar mereka mengerti dan meyakini tentang wafatnya Nabi Isa^{as}. sebagaimana yang telah dijelaskan dengan dalil-dalil tersebut di atas. Sebab keyakinan atau kepercayaan tentang kewafatan Nabi Isa^{as}. itu mengandung arti *sukses* dan *kehormatan* serta *kehidupan* bagi agama Islam dan bagi Nabi Muhammad, Rasulullah^{saw}. □

Masalah Kedua:

WAHYU DAN KENABIAN

Masalah kedua yang penting dalam agama Islam ialah tentang ada tidaknya WAHYU dan ada tidaknya NABI sesudah Nabi Muhammad^{saw.}

Kebanyakan kaum Muslimin berpendapat bahwa sesudah Rasulullah^{saw.} tidak akan ada lagi wahyu.

WAHYU

Menurut ajaran Islam, wahyu itu banyak macamnya. Yang terpenting diantaranya ialah :

1. Wahyu Syariat dan
2. Wahyu Tanpa Syariat.

Wahyu Syariat tidak mungkin turun lagi sesudah Al-Quran, karena *Syariat Al-Quran* sudah lengkap sampai Hari Kiamat. Sedangkan Wahyu Tanpa Syariat mungkin saja turun sewaktu-waktu.

NABI

Orang-orang yang mendakwakan bahwa mereka banyak menerima wahyu berupa khabar-khabar gaib dan mendapat pengesahan dari Allah Ta'ala, menurut agama Islam, mereka yang seperti itu adalah *Nabi*.

Di bawah ini dicantumkan beberapa ayat Al-Quran dan Hadits yang menerangkan tentang kemungkinan datangnya lagi nabi-nabi sesudah Nabi Muhammad^{saw.}

DALIL KE - 1

Allah^{s.w.t.} berfirman dalam Al-Quran Surah *Al-Hajj* ayat 76:

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ

Artinya :

"Allah memilih utusan-utusan dari malaikat dan dari manusia."

Perkataan 'yasthofi' (يَصْطَفِي) dalam ayat ini artinya 'memilih'. Menurut peraturan bahasa Arab, 'yasthofi' itu kata kerja dalam bentuk 'fi'il mudhori' (مُضَارِعٌ) yaitu kata kerja yang menunjukkan bahwa pekerjaan sedang atau akan dilakukan.

Jadi, ayat 76 Surah *Al-Hajj* di atas dengan jelas menegaskan bahwa Allah^{swt.} sedang atau akan memilih rasul-rasul-Nya, menurut keadaan zaman atau menurut keperluannya.

DALIL KE - 2

Allah^{s.w.t.} berfirman dalam Al-Quran Surah *Ali Imran* ayat 180:

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ

مِنَ الطَّيِّبِ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَكِنَّ اللَّهَ

يَجْتَنِبِي مِنْ رُسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ

Artinya :

“Allah tidak akan membiarkan orang-orang mukmin di dalam keadaan yang kamu ada padanya, sebelum Dia pisahkan yang buruk daripada yang baik. Dan Allah tidak akan memberitahukan yang ghaib kepadamu. Akan tetapi Allah memilih di antara Rasul-rasul-Nya siapa yang Dia kehendaki. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya.”

Kata-kata “yadzara” (يَذَرُ) “yamīza” (يَمَيِّزُ) “yuthli’a” (يُطْلِعُ) dan kata “yajtabī” (يَجْتَبِي) itu semua adalah kata kerja dalam bentuk *fi’il mudhori*, yaitu kata kerja dalam bahasa Arab yang dipakai untuk menggambarkan suatu pekerjaan yang sedang dilakukan pada masa sekarang, atau pekerjaan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang. Dengan demikian ayat ini menegaskan bahwa, Allah^{swt.} sedang dan akan mengutus Utusan-utusan-Nya untuk memisahkan perkara-perkara yang baik dari yang buruk dan untuk memberitahukan serta menyingkapkan tentang khabar-khabar gaib.

DALIL KE - 3

Allah^{swt.} berfirman dalam Al-Quran Surah *An-Nisa* ayat 70:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ
مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ

Artinya :

“Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya maka mereka itu termasuk golongan orang-orang

yang kepada mereka Allah akan memberikan nikmat, yakni Nabi-nabi, Shidiq-shidiq, Syahid-syahid dan Orang-orang-shaleh.”

Dalam ayat ini kata “ma’a” (مَعَ) artinya “fi” (فِي) “di dalam” atau “menjadi” sebagaimana tersebut salah satu contoh penggunaan kata tersebut dalam Al-Quran surah Ali Imran ayat 194:

وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ

Artinya : “Dan wafatkanlah kami di dalam golongan atau [dalam keadaan] menjadi orang-orang yang saleh.” Jadi, ayat 70 Surah An-Nisa di atas menegaskan bahwa, barangsiapa di antara umat Nabi Muhammad^{saw.} yang ta’at kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad^{saw.}), maka ia bisa dianugerahi nikmat menjadi Nabi, Shidiq, Syahid dan Sholih.

DALIL KE - 4

Allah^{swt.} berfirman dalam Al-Quran surah Al-A’raf ayat 36 :

يَا بَنِي آدَمَ إِنَّمَا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي

فَمَنْ اتَّقَى وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya:

“Hai anak-cucu Adam, jika datang kepadamu Rasul-rasul dari antaramu, yang menerangkan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa bertaqwa dan memperbaiki dirinya, maka tak akan ada ketakutan menimpa mereka dan tidak akan pula mereka berduka-cita.”

Dalam ayat ini kata “*ya-tiyanna-kum*” (**يَأْتِيَنَّكُمْ**) dengan tambahan huruf *Nun Taukid* (huruf Nun bertasydiid) di dalam kata tersebut, adalah bentuk kata kerja *fi’il mudhori* yang dipakai untuk menegaskan tentang suatu pekerjaan yang *pasti akan* dilakukan pada masa sekarang, atau pada masa yang akan datang. Dengan demikian ayat ini menegaskan bahwa, Allah^{swt.} pasti akan mengutus rasul-rasul-Nya.

DALIL KE - 5:

Setiap hari kita sering membaca Al-Quran Surah *Al-Fatihah* (ayat 6-7 bunyinya) :

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

Artinya :

“Tuntunlah kami kepada jalan yang lurus,, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat.”

Siapakah yang dimaksud dengan *orang-orang yang diberi nikmat* itu? Jawabnya kita temukan dalam Al-Quran Surah *Al-Maidah* ayat 21 Allah^{swt.} berfirman:

يَا قَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ اِذْ جَعَلَ فِيكُمْ اَنْبِيَاءَ
وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا

Artinya:

“Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu, ketika Dia menjadikan Nabi-nabi di antaramu dan menjadikan kamu raja-raja.”

Dalam ayat-ayat Surah *Al-Fatihah* tersebut, Allah^{swt.} sendiri

telah mengajarkan kepada kita supaya kita selalu berdo'a kepada-Nya, agar kita memperoleh nikmat-nikmat itu, yaitu nikmat-nikmat *kenabian* dan *kerajaan-kerajaan*.

DALIL KE - 6

Allah^{swt.} berfirman dalam Al-Quran Surah *Al Mu'minin* ayat 52 :

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا

Artinya :

"Hai Rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal yang baik."

Al-Quran adalah Kitab syariat yang berlaku hingga Hari Kiamat. Perintah-perintah di dalamnya pun tetap berlaku baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang hingga Hari Kiamat. Di dalam ayat ini, perintah "*Kuloo*" (كُلُوا) "makanlah", dan "*wa'maloo*" (وَاعْمَلُوا) "dan beramallah", ditujukan kepada "*ar-rusul*" (الرُّسُلُ) "rasul-rasul". Maka dengan demikian ayat ini menyatakan bahwa sesudah Rasulullah^{saw.} akan datang Rasul-rasul lain yang diperintah untuk memakan makanan yang baik-baik dan diperintah untuk mengerjakan amal saleh.

DALIL KE - 7

Allah^{swt.} berfirman dalam Al-Quran Surah *As-Shaffat* ayat 72:73 :

وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ الْأَوَّلِينَ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِمْ مُنْذِرِينَ

Artinya :

“Dan sesungguhnya telah sesat sebelum mereka sebagian besar dari orang-orang yang dahulu. Dan sesungguhnya telah Kami utus Pemberi-pemberi peringatan (rasul-rasul) di kalangan mereka.”

Ayat ini menjelaskan, apabila kesesatan dan kemungkaran telah merajalela di dunia, maka Allah^{swt.} senantiasa mengirimkan rasul-rasul-Nya.

DALIL KE - 8

Allah^{swt.} berfirman dalam Al-Quran Surah Bani Israil (Al-Isra) ayat 16 :

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Artinya:

“Dan Kami tidak akan menurunkan azab sebelum Kami mengutus seorang Rasul.”

Allah^{swt.} telah dan sedang menurunkan azab yang besar di dunia, di antaranya timbulnya berbagai peperangan di dunia, mulai dari Perang Dunia I, Perang Dunia II, Perang Korea, Perang Vietnam, dan Peperangan yang sekarang sedang terus berkecamuk di wilayah Timur Tengah, disamping banyak terjadi bermacam bentuk bencana alam di berbagai belahan dunia. Tidakkah semua kejadian-kejadian ini memberikan isyarat, bahwa di zaman ini pun Allah^{swt.} telah mengutus seorang Rasul-Nya?

DALIL KE - 9

Allah^{swt.} berfirman dalam Al-Quran Surah Al Maidah ayat 4 :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا^ط

Artinya:

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Kucukupkan bagimu nikmat-Ku dan telah Kuridhoi Islam itu sebagai agama bagimu."

Oleh karena agama Islam itu agama yang paling lengkap dan sempurna, maka tentu pengikut-pengikutnya pun akan ada yang mendapatkan derajat keruhanian paling tinggi, yaitu nabi-nabi.

DALIL KE - 10

Di dalam kitab Hadits *Ibnu Majah* jilid I Kitabul Janaiz hal . 231 kita baca :

لَمَّا مَاتَ إِبْرَاهِيمُ ابْنُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّعَهُ وَقَالَ إِنَّ لَهُ مَرْضِعًا فِي الْجَنَّةِ وَلَوْ عَاشَ لَكَانَ
صِدِّيقًا نَبِيًّا

Artinya:

Ketika Ibrahim ibnu Rasulullah^{saw.} wafat, beliau^{saw.} menyembahyangkan jenazahnya. Kemudian beliau bersabda: "Sesungguhnya di surga ia ada yang

menyusukannya. Seandainya saja usianya panjang, ia pasti akan menjadi Nabi yang benar."

(*Sunan Ibnu Majah*, Abu Abdillah Al-Qazwaini, Kitāb al-Janā'iz, Bāb Mā Jā'a Fī aṣ-Ṣalāt 'Alā Ibni Rasūlillāhi^{saw.} Wa Dzikru Wafātih Darul Fikr. Jilid II, hal. 484, hadist no. 1511)

Wafatnya putra Rasulullah^{saw.} itu pada tahun ke-9 Hijrah, sedangkan ayat "*Khataman Nabiyyin*" sudah turun pada tahun ke-5 Hijrah.

Kalau saja benar "*Khataman Nabiyyin*" itu artinya Nabi Muhammad^{saw.} adalah nabi penutup dan terakhir, yakni tidak boleh ada lagi Nabi sesudah beliau^{saw.}, maka sudah tentu beliau^{saw.} tidak akan bersabda, "*Jika saja Ibrahim panjang usianya, ia pasti akan menjadi seorang Nabi yang benar.*" Melainkan beliau^{saw.} tentu akan bersabda, "*Sekalipun Ibrahim panjang usianya, ia tidak akan menjadi seorang Nabi, karena saya Khataman Nabiyyin, yakni nabi penutup dan terakhir, tidak boleh ada lagi nabi sesudah saya.*"

DALIL KE - 11

Di dalam Kitab Hadits *Kunūzul Haqāiq fī Haditsi Khairil - Khalaaiq* hal. 7, Rasulullah^{saw.} bersabda:

أَبُو بَكْرٍ أَفْضَلُ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ نَبِيٌّ

Artinya:

"Abu Bakar^{ra.} adalah orang yang terbaik dari umat ini, kecuali kalau ada nabi."

(*Kunūz al-Ḥaqā'iq Ilā Ḥadītsi Khair al-Khalā'iq*, Ḥarf al-Hamzah, no. 64. H.R. Ad-Dailami dalam *Musnadul Firdaus*-nya, Abdur Rauf Al-Munawi, Syirkatul Ma'arif, Bandung, hal. 7)

DALIL KE - 12

Di dalam kitab Hadits *Musnad Ahmad Baihaqi* dan *Misykat* hal. 461 Rasulullah^{saw.} bersabda :

تَكُونُ النَّبُوءَةُ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ.... ثُمَّ تَكُونُ
خِلَافَةً عَلَى مِنْهَا جِ النَّبُوءَةِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ.... ثُمَّ تَكُونُ
مُلْكًا عَاصِمًا فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ.... ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً
عَلَى مِنْهَا جِ النَّبُوءَةِ ثُمَّ سَكَتَ

Artinya:

“Akan berdiri [silsilah] nubuwat di tengah-tengah kamu sampai waktu yang dikehendaki Allah^{swt.}. Kemudian akan berdiri Khilafah menurut [silsilah] nubuwat sampai waktu yang dikehendaki Allah^{swt.}. Kemudian akan berdiri kerajaan yang lalim sampai waktu yang dikehendaki Allah^{swt.}. Kemudian akan berdiri Khilafah menurut [silsilah] Nubuat. Kemudian beliau^{saw.} diam.”

(Hadist riwayat Abu Dawud dan Baihaqi. Lihat juga: *Kanzul ‘Ummal*, Alauddin Alhindi, Muassasatur Risalah, Beirut, 1989, jilid VI, hal. 121, hadits no. 15114; *Musnad Ahmad bin Hanbal*, *Musnad al-Kūfiyyīn*, Ḥadītsu an-Nu‘mān bin Basyīrra, no. 18406; *Misykāt al-Maṣābīḥ*, Kitāb ar-Riqāq, Bāb al-Indzār Wa at-Taḥdzīr, Al-Faṣl Ats-Tsālits, no. 5378)

Menurut hadits tersebut akan terjadi beberapa zaman. *Pertama:* ialah zaman Rasulullah^{saw.} *Kedua:* zaman Khalifah-khalifah beliau^{saw.} *Ketiga:* zaman raja-raja (kerajaan) dalam umat Islam. *Keempat:* zaman sekarang, yaitu zaman Kenabian Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as.} dan para Khalifah setelah beliau^{as.} wafat.

MASALAH:

Orang-orang yang berkeyakinan bahwa tidak ada lagi Nabi sesudah Rasulullah^{saw.}, mereka mendasarkan keyakinannya itu kepada Al-Quran Surah *Al-Azhab* ayat 41 yang berbunyi:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ
النَّبِيِّينَ

Artinya:

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan Khataman-Nabiyyin.”

JAWABAN:

Perkataan “*Khataman-Nabiyyin*” itu mengandung tiga artinya :

1. Jika kata “*khatam*” di-idhofatkan/dirangkai dengan kata benda dalam bentuk “*jamak*”, maka “*khatam*” artinya yang *afdhol*, paling sempurna, yang paling baik. Maka *Khataman-nabiyyin* artinya adalah Nabi yang paling *afdhol*, paling sempurna, dan paling baik dari sekalian nabi.
2. Artinya “cincin”. Sebagaimana cincin itu dipakai untuk perhiasan, begitu pula Nabi Muhammad^{saw.} merupakan perhiasan bagi semua Nabi.
3. Artinya “stempel” atau “cap”. Kalimat “*ma yukhatamu bihi*” (مَا يُخْتَمُ بِهِ) artinya yang distempel Nabi Muhammad^{saw.} adalah stempel bagi semua Nabi. Dengan stempel (pengesahan) dari Nabi Muhammad^{saw.}, maka kita mengetahui kebenaran semua Nabi.

Tentang arti “Khatam” ini baiklah saya jelaskan lagi dengan mengutip beberapa hadits sebagai berikut:

1. Rasulullah^{saw.} bersabda dalam kitab Hadits *Musnad Ahmad* dan *Kanzul Ummal* jil. II hal.112:

إِنِّي مَكْتُوبٌ عِنْدَ اللَّهِ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ وَإِنَّ أَدَمَ لَمُنْجَدِلٌ بَيْنَ الْمَاءِ
وَالْطِّينِ

Artinya:

“Sesungguhnya aku sudah tertulis di sisi Allah^{swt.} sebagai Khataman Nabiyyin sejak Adam masih berupa campuran antara air dan tanah.” (*Musnad Ahmad bin Hanbal*, *Musnad asy-Syāmiyyīn*, Ḥadītsu ‘Irbād bin Sāriyāhrah, no. 17151; *Kanz al-‘Ummāl Fī Sunan al-Aqwāl Wa al-Af’āl*, Ḥarf al-Fā’, Fī Faḍā’il aṣ-Ṣaḥābah, Fī Faḍā’ili ‘Abbās bin ‘Abd-il-Muṭṭalibrah, no. 37339.)

2. Rasulullah^{saw.} bersabda dalam kitab Hadits *Kanzul Ummal* Jld. IV hal. 128 :

إِطْمَئِنَّ يَا عَمُّ فَإِنَّكَ خَاتَمُ الْمُهَاجِرِينَ فِي الْهَجْرَةِ
كَمَا أَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ فِي النَّبُوَّةِ

Artinya:

“Tenteramlah engkau wahai Paman, karena sesungguhnya engkau adalah Khatamul Muhajirin dalam hijrah, sebagaimana aku adalah Khatamun-Nabiyyin dalam Nubuwat.” (Abū al-Qāsim Ibnu ‘Asākīr ad-Dimasyqī, Tārīkhu Madīnati Dimasyq dalam *Kanzul ‘Ummal*, Alauddin Alhindi, Muassasatur Risalah, Beirut, 1989, Jilid XIII, hal. 519, hadits no. 37339)

3. Rasulullah^{saw} bersabda dalam kitab Tafsir Safi :

أَنَا خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ وَأَنْتَ يَا عَلِيُّ خَاتَمُ الْأَوْلِيَاءِ

Artinya:

“Aku adalah Khatamul-Anbiya dan engkau wahai Ali adalah Khatamul-Aulia.” (Abū Bakr Al-Khaṭīb Al-Baghdādī, *Tārīkhū Baghdād* Jilid. 12 Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2001 M/1422 H, h. 79.)

Menurut ketiga hadits tersebut jelas, bahwa perkataan (*khatam*) tidak dapat diartikan “penutup”. Sebagai contoh: Jika Hadhrat Ali^{ra}. dikatakan sebagai “*Penutup para wali*” maka tentu sesudah Hadhrat Ali^{ra}. tidak boleh ada lagi seorang pun wali. Padahal pada kenyataannya, banyak lagi wali-wali yang datang sesudah beliau^{ra}.

MASALAH:

Banyak orang yang berkeyakinan bahwa tidak ada lagi Nabi sesudah Rasulullah^{saw}. itu karena berpegang kepada Hadits Bukhari yang berbunyi “*Laa Nabīyya Ba’dī*” (لَا نَبِيَّ بَعْدِي) “Tidak ada Nabi sesudah aku”. (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb Faḍā’il aṣ-Ṣaḥābah, Bāb Manāqibu ‘Aliyyin bin Abī Ṭālib^{ra}, no. 3503.)

JAWABAN:

Tentang perkataan hadits tersebut, Hadhrat Mahyuddin ibnu Arabi dalam kitabnya “*Futuhat Al-Makkiyyah*” menjelaskan:

هَذَا مَعْنَى قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الرِّسَالَةَ وَالنُّبُوَّةَ
قَدْ انْقَطَعَتْ فَلَا رَسُولَ بَعْدِي وَلَا نَبِيَّ أَيْ: لَا نَبِيَّ يَكُونُ عَلَى
شَرْعٍ يُخَالِفُ شَرْعِي

Artinya:

Inilah arti dan maksud dari sabda Rasulullah^{saw} tersebut, yakni: “Sesungguhnya Risalah dan Nubuwat sudah terputus, maka tidak ada Rasul dan Nabi yang datang sesudah aku, yakni tidak akan ada Nabi sesudahku yang bertentangan dengan Syariatku. Apabila ia datang, ia akan ada di bawah Syariatku.”

(Muḥy-id-Dīn Ibn ‘Arabī, *Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah* Jilid 3, Kairo: Maktabat al-Qāhirah, 1994 M/1414 H, h. 3.)

Hal ini persis senada dengan sabda Rasulullah^{saw}. sebagai berikut:

إِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلَا كِسْرَى بَعْدَهُ وَإِذَا هَلَكَ
قَيْصَرٌ فَلَا قَيْصَرَ بَعْدَهُ

Artinya:

“Apabila binasa Kisra (Raja Farsi) maka tidak akan ada lagi Kisra sesudahnya, dan apabila binasa Kaisar (Raja Roma), maka tidak akan ada lagi Kaisar sesudahnya.”
(H.R. Bukhari, Muslim, Ahmad, Muassasatur Risalah, Beirut, 1989, jilid XI, hal. 368 hadits no. 31755)

Maksud hadits ini ialah, tidak akan ada lagi Kisra dan Kaisar yang seperti atau sesempurna Kisra dan Kaisar di zaman Rasulullah^{saw}.

Seperti itu juga kita berkata: Nabi-nabi akan datang lagi tetapi tidak seperti dan sesempurna Nabi Muhammad^{saw}. (yang membawa agama/syariat baru).

Kami beriman bahwa Nabi Muhammad^{saw}. adalah *Khataman Nabiyyin* dalam arti beliau adalah Nabi yang paling mulia (*afḍhal*). Berhubungan dengan hal itu Nabi Muhammad^{saw}. dalam suatu riwayat bersabda: “*Aku adalah Nabi yang terakhir*”. Bersamaan

dengan itu beliau juga bersabda: “Mesjidku adalah Mesjid yang terakhir”. Yakni mesjid beliau^{saw.} adalah mesjid yang paling mulia di antara mesjid-mesjid yang ada di muka bumi ini.

Sebagaimana sesudah mesjid beliau^{saw.} di Medinah masih boleh ada mesjid-mesjid lain di dunia, maka seperti itu pula sesudah kenabian beliau^{saw.} pun nabi lain masih bisa datang ke dunia, yang fungsinya hanya sebagai Nabi pengikut dan pembaharu agama Islam, bukan nabi yang membawa syariat atau ajaran baru. Hadits tersebut lengkapnya adalah sebagai berikut :

إِنِّي أَخِرُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ مَسْجِدِي أَخِرُ الْمَسَاجِدِ

Artinya :

“Aku adalah nabi yang terakhir dan mesjidku adalah mesjid yang terakhir.” (Ṣhaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Ḥajj, Bāb Faḍl aṣ-Ṣalāh Fī Masjiday Makkata Wa al-Madīnah, no. 1394.)

Jelaslah, berdasarkan ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits-hadits Rasulullah^{saw.} tersebut di atas, terbukti bahwa pintu wahyu dan kenabian masih tetap terbuka. Tegasnya, Allah Ta’ala masih akan terus menurunkan wahyu-wahyu-Nya dan senantiasa akan mengutus nabi-nabi-Nya. □

Masalah Ketiga:

KEBENARAN DAKWA HADHRAT MIRZA GHULAM AHMAD^{as.}

Berbahagiaalah orang-orang yang mempercayai semua utusan Allah^{swt.} sebagaimana diajarkan oleh Al-Quran Surah Al Baqarah ayat 286:

كُلُّ أَمْنٍ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ

Artinya:

“Semuanya beriman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-Nya dan Rasul rasul-Nya. (Mereka mengatakan) “Kami tidak membedakan antara seorang pun (dengan yang lain) dari Rasul-rasul-Nya.”

Pada zaman ini Allah^{swt.} telah membangkitkan seorang Utusan dan Rasul untuk kemajuan ruhani ummat manusia di seluruh dunia, yaitu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as.} (1835-1908) sebagai Imam Mahdi dan Masih Mau'ud.

Banyak orang yang sudah beriman kepada beliau, tetapi sebagian besar ummat manusia dewasa ini masih belum dapat mempercayai kebenaran beliau (sebagai Imam Mahdi dan Masih Mau'ud^{as.}). Mungkin mereka itu masih ragu-ragu untuk menerima kebenaran beliau. Oleh karena itu saya akan berusaha memberikan keterangan dan bukti-bukti tentang kebenaran beliau itu. Semoga semua orang dan khususnya kaum Muslimin mendapat taufik dari Allah^{swt.} untuk beriman kepada beliau. Amin!

DALIL KE - 1

Allah^{swt.} berfirman dalam Al-Quran Surah Yunus ayat 17 :

فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya Aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Apakah kamu tidak memikirkannya?”

Menurut ayat ini, orang yang mendakwakan dirinya sebagai Nabi dan Rasul haruslah orang yang suci dan tidak mempunyai keaiban sedikitpun semasa hidupnya. Begitu pulalah kehidupan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s} diakui baik oleh kawan maupun oleh lawan, bahwa beliau adalah orang yang sangat suci dan tidak pernah melakukan sesuatu perbuatan yang aib, sesuai dengan kehidupan dan sunnah Rasulullah^{saw.}

DALIL KE - 2

Allah^{swt.} berfirman dalam Al-Quran Surah Al-Haqqah ayat 45-47 :

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضُ الْأَقَاوِيلِ ۚ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ۚ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ

Artinya:

“Seandainya dia mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami niscaya Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian pasti Kami potong urat nadi jantungnya.”

Menurut ayat ini, jika seseorang mengaku mendapat wahyu dari Allah^{swt.}, padahal ia berdusta, maka Allah^{swt.} sendiri akan

membinasakan orang tersebut (usianya tidak akan panjang).

Orang yang mendapat wahyu dan ilham, kemudian ia memproklamirkan diri sebagai nabi dan rasul, maka ia harus hidup sekurang-kurangnya 23 tahun (dihitung sejak ia memproklamirkan diri bahwa ia telah menerima wahyu dari Allah^{swt}. sebagai utusan Tuhan). Standar ini diambil dari contoh Rasulullah^{saw}. Beliau^{saw}. menerima wahyu pada usia 40 tahun dan setelah itu beliau^{saw}. masih bertahan hidup (walau dalam berbagai macam ancaman maut) selama 23 tahun, dan beliau^{saw}. wafat pada usia sekitar 62 tahun.

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as}. memperoleh wahyu yang berisikan perintah pengutusan beliau pada bulan Maret 1882: "*Qul innii umirtu wa anaa awwalul mu'miniin.*"

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

*"Katakanlah, 'Aku diutus/diperintah-kan [oleh Allah],
dan aku-lah yang paling pertama beriman."*

*(Barahin Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad^{as}, hal.238;
Ainah Kamalaat-e-Islam, Mirza Ghulam Ahmad^{as},
cat. kaki, hal. 109; Tadzkirah, Al-Syirkatul Islamiyah,
Rabwah, 1969, hal. 44.)*

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as}. wafat secara wajar pada tahun 1908. Artinya, beliau hidup lebih dari standar waktu 23 tahun tersebut. Hal itu menjadi bukti atas kebenaran beliau^{as}.

DALIL KE - 3

Dalam Al-Quran Surah *Al-Ankabut* ayat 16 Allah^{swt}. berfirman :

فَأَنجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

Artinya:

"Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia. "

Pada masa hidupnya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as.}, yakni pada tahun 1901, negeri India dilanda musibah berupa wabah penyakit *ta'un* (pest). Begitu hebatnya wabah tersebut sehingga tak terhitung banyaknya jumlah korban orang yang meninggal dunia akibat wabah penyakit tersebut. Dalam situasi tersebut, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as.} menerima wahyu dari Allah^{swt.}:

إِنِّي أَحَافِظُ كُلَّ مَنْ فِي الدَّارِ

Artinya:

"Sesungguhnya Aku, akan selamatkan semua orang yang ada di dalam rumahmu."

(*Al-Hakam*, Jld. VI, tgl. 30 April 1902, hal. 7; *Tadzkirah*, *Al-Syirkatul Islamiyah*, Rabwah, 1969, hal. 425)

Terbukti benar, sebagaimana yang dijanjikan oleh Allah^{swt.}, semua orang yang bernaung di rumah beliau dan semua orang yang beriman kepada beliau dengan tulus dan ikhlas, seorang pun TIDAK ADA yang terserang oleh penyakit tersebut. Ini menjadi satu bukti lagi yang menyatakan kebenaran pendakwaan beliau^{as.}.

DALIL KE - 4

Allah^{swt.} berfirman dalam Al-Quran Surah *Al-Mujadalah* ayat 22:

كَتَبَ اللَّهُ لَا أُغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي

Artinya:

"Allah telah menetapkan: "Aku dan Rasul-rasul-Ku pasti akan menang."

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as.} mendapat wahyu (Urdu) yakni, *"Me' teri tabligh ko zamin ke kinarong tak phoncaungga"*:

میں تیری تبلیغ کو زمین کے کناروں تک پہنچاؤں گا

"Aku akan sampaikan tablighmu hingga ke pelosok-pelosok dunia".

(*Al-Hakam*, Jld. II, No.24-25, tgl. 20-27 Agustus 1898, hal. 14; *Al-Hakam*, Jld. II, No.5-6, tgl. 27 Maret 1898, hal. 13; *Tadzkirah*, Al-Syirkatul Islamiyah, Rabwah, 1969, hal. 313)

Kebenaran wahyu ini sekarang telah terbukti dengan nyata dan menakjubkan. Meskipun dakwah beliau dimulai dari sebuah desa terpencil di pelosok India bernama Qadian, akan tetapi sekarang semua orang telah tahu, bahwa murid-murid (pengikut-pengikut) beliau^{as.} telah tersebar di seluruh pelosok dunia. Pusat-pusat Misi dakwah beliau sudah berdiri hampir di semua negara di seluruh dunia."

DALIL KE - 5

Allah^{swt.} berfirman dalam Al-Quran Surah *Al-Jin* ayat 27-28:

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ

Artinya:

"(Allah) Yang Maha Mengetahui Yang Ghaib, dan Dia tidak mengatakan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu, kecuali kepada Rasul yang diridhoi-Nya."

Pada tahun 1891, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as} menerima wahyu dari Allah Ta'ala dalam bahasa Urdu yang bunyinya sebagai berikut:

دنیا میں ایک نذیر آیا پر دنیا نے اس کو قبول نہ کیا لکن خدا اُسے قبول
کرے گا اور بڑے زور آور حملوں سے اس کی سچائی ظاہر کر دے گا

*"Dunia me ek nazir aya, par dunia ne use qabul nah
kiya, lekin Khuda use qabul karega, aor bare zor aor
hamlong se us ki sachai zahir kardega"*

Artinya:

*"Seorang Pemberi ingat telah datang ke dunia. Dunia
tidak menerimanya. Tetapi Tuhan akan menzhahirkan
kebenaran-Nya dengan serangan-serangan yang kuat
dan hebat".*

*(Izalah Auham, Mirza Ghulam Ahmad^{as}, hal.232-235;
Tadhkirah, Al-Syirkatul Islamiyah, Rabwah, 1969,
hal.184)*

Wahyu ini mengatakan, bahwa Jemaat beliau pada akhirnya akan dimenangkan melalui pertolongan-pertolongan Allah^{swt}. dan musuh-musuh beliau akan dibinasakan oleh do'a-do'a beliau kepada Allah Yang Maha Kuasa.

Para penentang dan musuh-musuh beliau^{as}. yang besar di antaranya Alexander Dowie, seorang Pemimpin Kristen di Amerika Serikat, ia mati dengan segala kehinaannya pada tahun 1907. Kemudian yang lainnya bernama Abdullah Atham, seorang Pendeta Kristen di India, ia mati dengan penuh keaiban pada tahun 1896. Yang lainnya bernama Lekhram, seorang Pemimpin Hindu Ariya, ia mati terbunuh secara misterius dan mengerikan pada tahun 1897, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Kebinasaaan mereka itu semua adalah sesuai dengan yang telah dikhabar-ghaibkan sebelumnya kepada beliau^{as.} oleh Allah^{swt.} yang disaksikan oleh pihak-pihak yang lainnya.

DALIL KE - 6

Dalam Al-Quran Surah *Jum'at* ayat 4 Allah^{swt.} berfirman:

وَآخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya:

"Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka Dan Dialah Yang Maha Berkuasa lagi Maha Bijaksana."

Tafsir ayat ini terdapat dalam kitab Hadits *Bukhari* jilid III hal. 135:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ
أُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْجُمُعَةِ وَآخَرِينَ مِنْهُمْ قِيلَ مَنْ هُمْ
يَا رَسُولَ اللَّهِ فَلَمْ يُرَاجِعْهُ حَتَّى سَأَلَ ثَلَاثًا وَفِينَا سَلَمَانُ
أَلْفَارِسِيُّ وَوَضَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَدَهُ عَلَى سَلَمَانَ ثُمَّ قَالَ
لَوْ كَانَ الْإِيمَانُ عِنْدَ الثُّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ أَوْ رَجُلٌ مِنْ هَؤُلَاءِ

Artinya:

"Hadhrat Abu Hurairah^{ra.} menerangkan: "Kami sedang duduk-duduk dekat Nabi^{saw.} ketika Surah Jum'at diturunkan kepada beliau^{saw.}" Sahabat-sahabat

bertanya siapakah yang dimaksudkan dalam ayat itu. Beliau tidak menjawab hingga sahabat-sahabat itu bertanya sampai tiga kali. Di antara kami terdapat seseorang yang bernama Salman dari Farsi (Iran). Kemudian Rasulullah^{saw}. meletakkan tangannya di atas pundak Salman seraya bersabda: Jika iman telah terbang ke bintang Surayya, beberapa orang laki-laki atau seorang laki-laki dari antara orang ini (asal Persia) akan mengambilnya kembali.”

(H.R Bukhari dalam Sahih-nya, dan dalam Tafsir Ibnu Katsir, jld. IV,p. 362, terbitan Sulaiman Mar'i Singapura)

Sesuai dengan ayat tersebut beserta tafsirnya yang tersebut dalam Hadits *Shahih Bukhari*, terbukti bahwa yang dimaksud adalah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as}. lah orangnya. Sebab nenek-moyang beliau berasal dari Persia dan hijrah tinggal di Qadian, India. Dan beliau pulalah yang mendakwakan dirinya sebagai Masih Mau'ud dan Imam Mahdi yang “membawa kembali iman dari bintang Surayya.”

DALIL KE - 7

Allah^{swt}. berfirman dalam Al-Quran Surah *Al Shaff* ayat 7:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِي إِسْرَءِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ
إِلَيْكُمْ مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيِّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِيهِ
مِّنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata:

“Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira tentang seorang Rasul yang akan datang sesudahku yang bernama Ahmad.”

Keterangan:

1. Menurut pendapat Imam Mahdi Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as.}, yang dimaksud AHMAD dalam ayat ini adalah Nabi Muhammad^{saw.}, dan sebagai *matsil* atau bayangan adalah Masih Mau'ud^{as.}. (*Izalah Auham*, Hissa Dom Jld. 3 hal. 463; *Dafiul Wasawis*, *Aina Kamalaati Islam* Jld. 5, hal. 42; *Zamimah Tohfah Golarwiyah*, Jld. 17, hal. 254).
2. Dalam Tafsir Shagir, Hadhrat Khalifatul Masih Kedua^{ra.} bersabda, “Di dalam ayat ini terdapat nubuwatan untuk Rasul Karim Rasulullah^{saw.}. Di dalam ayat ini diberikan khabar mengenai beliau^{saw.}, yang uraiannya terdapat dalam ayat berikutnya.” (*Tafsir Shagir*, catatan kaki, di bawah ayat *Ismuhu Ahmad*.)
3. Mufti Silsilah Ahmadiyah Mubasir Ahmad Kahlon berdasar pendapat Imam Mahdi Masih Mau'ud^{as.} dan Khalifatul Masih II^{ra.} memberi fatwa bahwa ayat *Ismuhu Ahmad* berlaku pertama kali kepada Nabi Muhammad^{saw.}, dan sebagai *Matsil* atau bayangan, berlaku kepada Hahdrat Mirza Ghulam Ahmad^{as.} (*Daarul Ifta*, Silsilah Aliah Ahmadiyah No.36, tanggal 3 Oktober 2000).

DALIL KE - 8

Allah^{swt.} berfirman di dalam Al-Quran Surah *Ali Imran* ayat 62 :

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا
نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا
وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ

Artinya:

“Maka barangsiapa berbantah dengan engkau tentang dia setelah datang kepada engkau ilmu ilahi, maka katakanlah kepadanya “Marilah kita masing-masing memanggil anak-onak kami dan anak-anak kamu dan perempuan-perempuan kami dan perempuan-perempuan kamu, dan orang-orang kami dan orang-orang kamu, kemudian kita ber-mubalah kepada Allah dan kita mintakan laknat Allah atas orang-orang yang berdusta.”

Sehubungan dengan ayat ini, Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} dalam kitabnya *“Anjaam-e-Atham”* hal. 65-67 tahun 1867 menulis:

“Orang-orang yang tidak mau mengerti pengakuanku, meskipun aku telah menjelaskannya berdasarkan dalil-dalil dari Al-Quran Karim dan Hadits, namun mereka tidak henti-hentinya mengkafirkan dan mendustakan aku, maka aku panggil mereka semua untuk memanjatkan do'a mubalah. Tetapi mereka tidak ada yang mau menerima tantanganku.”

Yakni, *mubalah* ini pun merupakan salah satu cara untuk membuktikan kebenaran Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as.}

DALIL KE - 9

Rasulullah^{saw.} bersabda dalam Hadits *Sunan Daarul Quthni*, Daarun Nasyri Al-Kutubil Islamiyah, Lahore, tt., Jld.II, hal. 65:

إِنَّ لِمَهْدِيَيْنَا آيَتَيْنِ لَمْ تَكُونَا مُنْذُ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
يَتَكَسَّفُ الْقَمَرُ لِأَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَتَتَكَسَّفُ الشَّمْسُ فِي
النِّصْفِ مِنْهُ وَلَمْ تَكُونَا مُنْذُ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Artinya:

“Sesungguhnya untuk Mahdi kita ada dua tanda yang belum pernah terjadi sejak langit dan bumi diciptakan. Gerhana bulan akan terjadi pada malam pertama bulan Ramadhan dan gerhana matahari akan terjadi pada pertengahannya. Dan kedua gerhana ini tidak pernah terjadi sejak Allah menciptakan langit dan bumi.” (Sunan ad-Dāruqutnī, Kitāb al-‘Īdain, Bāb Šifātu Šalāt al-Khusūf Wa al-Kusūf Wa Hai’atihimā, no. 1771.)

Pada tahun 1890, berdasarkan perintah Allah^{swt.}, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as.} telah memproklamirkan diri sebagai *Imam Mahdi*, dan pada tahun 1894, Allah^{swt.} telah memperlihatkan tanda kebenaran pendakwaan beliau, yakni peristiwa Gerhana Bulan dan Matahari dalam satu bulan Ramadhan yang sama, tepat sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah diisyaratkan oleh Rasulullah^{saw.} dan bertepatan dengan tanggal-tanggal yang telah dikabarkan.

DALIL KE - 10

Rasulullah^{saw.} bersabda dalam kitab Hadits *Abu Daud* jilid II hal. 21 dan *Misykatul Mashabih* hal. 36:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ
يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُهَا دِينَهَا

Artinya:

“Hadhrat Abu Hurairah^{ra}. menerangkan bahwa Rasulullah^{saw}. bersabda: “Sesungguhnya Allah^{swt}. akan mengirinkan untuk ummat ini pada setiap permulaan seratus tahun, seorang Mujaddid yang akan memperbaiki agama.” (Sunan Abī Dāwūd, Kitāb al-Malāḥim, Bāb Mā Yudzkaru Fī Qarn al-Mi’ah, no. 4291.)

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as}. berdasarkan perintah Allah^{swt}. telah memproklamirkan diri sebagai *Mujaddid* pada akhir abad yang ketiga belas. Sejak itu sampai sekarang tidak ada seorang pun selain beliau yang memproklamirkan dirinya sebagai *Mujaddid* pada abad ini.

DALIL KE - 11

Rasulullah^{s.a.w}. bersabda dalam kitab Hadits *Musnad Ahmad bin Hambal* jilid II hal. 411:

يُوشِكُ مَنْ عَاشَ مِنْكُمْ أَنْ يَلْقَى عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ
إِمَامًا مَهْدِيًّا وَحَكَمًا عَدْلًا

Artinya:

“Sudah dekat saatnya orang yang hidup di antara kamu, akan bertemu dengan isa ibnu Maryam, yang menjadi Imam Mahdi dan Hakim Adil.”
(*Musnad Ahmad bin Hambal*, jld. II, hal. 411)

Rasulullah^{saw}. bersabda lagi dalam kitab Hadits *Ibnu Majah* bab Ayiddatuz-zaman:

لَا مَهْدِيَّ إِلَّا عِيسَى

Artinya:

“Tidak ada Mahdi kecuali Isa.”

(Sunan Ibnu Majah, Darul Fikr, t.t., jld. II, hal. 362)

Hadits ini menerangkan bahwa *Mahdi* dan *Isa* yang dijanjikan itu bukan terdiri dari dua orang, melainkan satu orang dengan dua nama. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as.} -lah yang memproklamirkan diri sebagai *Isa yang dijanjikan* dan juga sebagai *Imam Mahdi*.

Menurut sabda Rasulullah^{saw.}, rupa Nabi Isa^{as.} adalah sebagai berikut:

فَأَمَّا عَيْسَىٰ فَإَحْمَرُ جَعْدٌ عَرِيضُ الصَّدْرِ

Artinya:

“Maka Isa^{as.} berwarna merah, rambutnya keriting dan dadanya lebar.”

(Shahihul bukhari, Daarul Ihya Kutubil Arabiyyah, Mesir, t.t., jld. II, hal. 255)

Sedangkan rupa *Masih* yang dijanjikan atau *Imam Mahdi* itu dijabarkan menurut *Bukhari* jilid II hal. 165 sebagai berikut:

فَإِذَا رَجُلٌ أَدَمٌ كَأَحْسَنِ مَا يُرَىٰ مِنْ أَدَمِ الرِّجَالِ تَضَرَّبَ لِمَتُهُ
بَيْنَ مَنْكَبَيْهِ رَجُلُ الشَّعْرِ

Artinya:

“Maka dialah seorang yang berwarna gendam, cantik di antara orang-orang yang berwarna gendam, rambutnya jatuh panjang di antara pundaknya dan rambut yang bergelombang.”

(Shahihul Bukhari, Daarul Ihya Kutubil Arabiyyah, Mesir, t.t., jld. II, hal. 255)

DALIL KE - 12

Rasulullah^{s.a.w.} bersabda dalam kitab Hadits *Kamzul Ummal* jilid III hal. 200 dan dalam *Abu Daud* :

مَنْ مَاتَ بِغَيْرِ إِمَامٍ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

Artinya:

“Barangsiapa yang mati tanpa mempunyai Imam, maka ia akan mati sebagai mati nya orang jahiliyah.”
(HR. Ahmad dan Thabrani dalam *Kanzul ‘Ummal*, jld. I, hal. 103, hadits no 464.)

Di dalam hadits Abu Dawud dikatakan:

مَنْ لَمْ يَعْرِفْ إِمَامَ زَمَانِهِ فَقَدْ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

Yakni, *“barangsiapa yang tidak mengenal imam zamannya, maka sungguh ia akan mati secara jahiliyah.”*

Imam Zaman pada zaman sekarang ini ialah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as.}. Orang-orang yang tidak berusaha untuk mengenalnya, maut mereka adalah sebagaimana yang tertulis dalam hadits tersebut.

DALIL KE - 13

Rasulullah^{saw.} bersabda dalam kitab Hadits *Musnad Ahmad* jilid VI hal. 80 dan *Ibnu Majah* hal. 315 bab Khurujul Mahdi :

فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَبَايِعُوهُ وَلَوْ حَبْوًا عَلَى الثَّلَجِ فَإِنَّهُ خَلِيفَةُ اللَّهِ الْمَهْدِيِّ

Artinya:

“Apabila kamu melihatnya (yakni Mahdi), maka berbai’atlah kepadanya, walaupun kamu harus merangkak di atas salju, karena beliau itu Khalifah Allah dan Al-Mahdi.”

(Sunan Ibnu Majah, Darul Fikr, t.t. jld. II, hal. 1367, hadits no. 4084)

Hadits ini menjelaskan bahwa Bai’at kepada Imam Mahdi^{as.} diharuskan bagi semua kaum Muslimin, walaupun mereka akan mendapat banyak kesulitan dan kesusahan. Orang-orang yang tidak masuk dalam bai’atnya, mereka bukan Muslim yang hakiki, sedangkan menurut hadits lain mereka adalah Muslim yang hanya di bibir.

Semoga Allah^{swt.} memberi taufik dan hidayah kepada segenap kaum Muslimin untuk mengenal dan menerima Imam Zamannya, yaitu *Imam Mahdi* dan *Masih Mau’ud*, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as.}

Semoga Allah^{swt.} membuka hati mereka yang membaca buku kecil ini, supaya mereka dapat masuk ke dalam barisan tentara rohani Imam Mahdi yang senjatanya hanyalah Al-Quran dan Hadits.

Sudah menjadi rencana dan kehendak Allah^{swt.} bahwa kemenangan agama Islam di atas semua agama lainnya akan terjadi melalui *Imam Mahdi* beserta para pengikutnya.

Oleh karena itu, setiap orang Muslim yang benar-benar mencintai Allah dan Rasul-Nya berkewajiban memperkuat barisan itu, supaya agama Islam diberi kemenangan secepatnya di seluruh dunia. *Amin ya Rabbal alamin.* □

REFERENSI

1. Abdur Rauf Al-Munawi, *Kunuuuzul Haqqaaiq fi Haditsi Khairil – Khalaaiq*, Syirkatul Ma'arif, Bandung.
2. Abū 'Abdillāh Muhammad ibn Yazīd Ibn Mājah al-Rab'ī al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*.
3. Abu Abdillah Albukhari, *Shahih al-Bukhari*, Darul Ihya, Mesir
4. Ahmad ibn Shu'ayb ibn Alī ibn Sīnān Abū 'Abd ar-Rahmān al-Nasā'ī, *Sunan an-Nasa'i*.
5. Alauddin Al-Hindi, *Kanzul Ummal*, Muassasatur Risalah, Beirut 1989
6. *Al-Hakam*, Jld. II, No.24-25, tgl. 20-27 Agustus 1898
7. *Al-Hakam*, Jld. II, No.5-6, tgl. 27 Maret 1898
8. *Al-Hakam*, Jld. VI, tgl. 30 April 1902
9. Al-Imam abu Dawud, *Shohih Sunan Abu Dawud*.
10. Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shohih Muslim*.
11. *Al-Quran dengan Terjemah dan Tafsir Singkat bahasa Indonesia*, Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia, edisi ke 5, 2014, Neratja Press, Jakarta.
12. *Al-Yawaqit wal Jawahir fi Bayaani Aqa'idu al-Akaabir*, Alharamain, Singapura
13. Asy-Syaikh Waliuddin Muhammad At-Tibrizi, *Misykatul Mashabih*, Nur Muhammad, Delhi, 1932.
14. Asy-Syeikh Abu Bakar Muhyiddin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah al-Khatimi (Ibnu Al-Arabi), *Futuhatul Makiyyah*, Daar-el-Kutub, Mesir.
15. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, *Aina Kamalaati Islam*, Riyadh-e-Hind, Qadian.
16. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, *Anjaam-e-Atham*, Riyadh-e-Hind, Qadian.
17. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, *Barahin Ahmadiyah*, Riyadh-e-Hind, Qadian.
18. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, *Izalah Auhaam*, Riyadh-e-Hind, Qadian.

19. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, *Zamimah Tohfah Golarwiyah*, Riyadh-e-Hind, Qadian.
20. Ibnu Manzhur, *Lisaanul 'Arab*, Darul Fikr, 1990
21. Jalaluddin Assuyuthi, *Ad Durru al-Mantsur fi Tafsiril Ma'tsur*, Darul Fikr, 1983
22. Luwice Ma'luf, *Al-Munjid*, Al-Mathba'ah Al-Katulikiyyah, Beirut, 1925
23. Mirza Basheer-ud-Din Mahmood Ahmad, *Tafseer-e-Kabeer*, Zia ul Islam Press, Qadian.
24. Mufti Shafi Usmani RA, *Tafsir Shafi, Maariful Quran*, Darul Uloom Karachi, Pakistan.
25. Muhammad Ibnu Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib Ath-Thabari, *Tafsir Jami'ul Bayan fi Ta'wil Ay Al-Quran*, terbitan Sulaiman Mar'i, Singapura.
26. *Silsilah Aliah Ahmadiyah* No.36, Daarul Ifta, tanggal 3 Oktober 2000.
27. *Sunan Ad-Daarul Quthni*, Darrun Nasyri Al-Kutubil Islamiyyah, Lahore.
28. *Tadzkirah*, Al-Syirkatul Islamiyah, Rabwah, 1969.

INDEKS

A

Abdullah Atham 34
Alexander Dowie 34
Amerika Serikat 34

B

Bani Israil 11; 19; 37
Besi 10; 11
Bumi 6; 27; 39;

D

Dakwah 33
Do'a 18; 34

F

Fi'il Mudhori' 14

G

Gerhana 39

H

Hindu Ariya 34

I

Ilyas^{as} 11
Imam Mahdi 1; 2; 29; 36; 37; 39; 40;
41; 43
India 32; 33; 34; 36
Isa^{as} 1; 5; 6; 7; 8; 9; 10; 11; 41
Islam 1; 11; 13; 20; 22; 25; 27; 43

K

Kaisar 26
Khatam 21; 23; 24; 25; 26
Kiamat 3; 13; 18
Kisra 26
Kristen 1; 34

L

Langit 1; 4; 8; 10; 11; 39
Lekhram 34

M

Matsil 37
Medinah 27
Mesjid 27
Mubahalalah 38
Muhammad^{saw} 6; 7; 13; 16; 21; 23;
26; 37;
Mujaddid 40
Musa^{as} 8

Q

Qadian 33; 36

S

Salib 8; 9; 10
Shalat 7
Shidiq 16
Sholih 16
Surayya 36

Syahid 16

21; 22; 31

Syariat 13; 18; 26; 27

Wahyu 13; 27; 30; 31; 32; 33; 34

T

Ta'un 32

Timur Tengah 19

Y

Yahudi 9; 10

Yahya^{as} 11

W

Wafat 1, 2; 3; 4; 5; 6; 7; 11; 16; 20;

Z

Zakat 7